

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang wanita diperkirakan pernah mengalami *fluor albus* minimal sekali selama hidupnya, serangan ini umumnya dialami para wanita usia reproduktif. Sebagian besar wanita menganggap *fluor albus* menjadi fenomena biasa dalam kehidupan mereka (Kapoor, 2013). Adapun faktor yang dapat memicu berkembangnya *fluor albus* karena pengetahuan yang rendah, apalagi remaja yang secara biologis serviknya belum matang. (Depkes RI, 2009).

Pada tahun 2013, hasil penelitian Setyowati menunjukkan bahwa dari 93 responden di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah Bahrul Ulum Jombang. Didapatkan sebagian besar santriwati yang mengalami keputihan sebanyak 67 responden (72.05%) diantaranya mengalami keputihan fisiologis dan keputihan patologis, dan sebanyak 26 responden (27.95%) tidak mengalami keputihan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kejadian keputihan disebabkan oleh *personal hygiene* yang kurang baik karena santriwati tidak terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (Setyowati, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, yang telah diobservasi serta wawancara pada bagian

kesehatan pada setiap tahunnya kejadian *fluor albus* mengalami peningkatan, berikut data yang didapat :

Tahun	Jumlah santriwati	Yang mengalami fluor albus	Presentase
2010	560 orang	53 santriwati	9.46%
2011	560 orang	53 santriwati	9.46%
2012	519 orang	72 santriwati	13.87%
2013	698 orang	105 santriwati	15.04%
2014	810 orang	122 santriwati	33.51%

Tabel 1.1 data kejadian *fluor albus* pada santriwati dibagian kesehatan Pesantren Putri Al-mawaddah.

Pada vagina wanita dewasa terdapat bakteri baik disebut dengan *Basil Deiderlin*. Dalam keadaan normal, jumlah basil ini cukup dominan dan membuat lingkungan vagina bersifat asam sehingga vagina mempunyai daya proteksi yang cukup kuat. Namun, faktor hormonal, kebersihan dan suasana PH vagina ikut mempengaruhi munculnya gejala *fluor albus* (Prayitno, 2014).

Cairan vagina yang normal biasanya bersih, sedikit keruh, tidak berbau, dan tidak disertai rasa gatal atau terbakar di sekitar vagina. Sering, cairan ini muncul jika seorang wanita terangsang. Cairan ini tidak perlu dikhawatirkan dan biasanya akan segera kembali normal (Indarti, 2005).

Keputihan tidak normal dapat terjadi karena jamur, bakteri, atau parasit. Infeksi jamur berasal dari golongan *Candida* atau *Monilia*. Infeksi juga dapat terjadi akibat adanya perubahan hormon, perubahan gula darah,

atau rendahnya daya tahan tubuh. Penyebab infeksi dari golongan bakteri adalah *Hemofilus Vaginalis*. Infeksi yang dikarenakan parasit sering berasal dari golongan *Trikomonas*. Jika penyakit keputihan tidak tuntas pengobatannya, infeksi dapat merembet ke rongga rahim, ke saluran telur, kemudian ke indung telur, dan akhirnya ke dalam rongga panggul (Indarti, 2005).

Menurut (Wijayanti, 2009) Perilaku antisipasi keputihan sejak dini harus di tingkatkan oleh para remaja. Misalnya dimulai dari kesadaran untuk menjaga kebersihan di sekitar organ intim, sering-sering mengganti pembalut saat menstruasi, hindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan, memakai celana dalam yang menyerap keringat, gunakan *panty liner* di saat perlu saja, dan menjaga *personal hygiene*.

Menurut Taylor, 1989. Perilaku kebersihan diri dapat dipengaruhi oleh nilai serta kebiasaan yang dianut individu, disamping faktor budaya, sosial, norma keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan lain sebagainya. Masalah dalam kebersihan diri akan berdampak pada kesehatan seseorang. Saat seseorang sakit salah satu penyebabnya adalah kebersihan diri yang kurang. Hal ini harus menjadi perhatian bersama, sebab kebersihan merupakan faktor penting dalam mempertahankan derajat kesehatan (Furqi, 2013).

Kurangnya kesadaran akan pemeliharaan kebersihan diri mayoritas pada santriwati di Pondok Pesantren ditandai dengan kecenderungan santriwati berperilaku acuh tak acuh terhadap pemeliharaan kesehatan

pribadinya. Pentingnya akan pencegahan terhadap penyakit ternyata belum disadari oleh semua santriwati, mayoritas santriwati masih berperilaku yang tidak mencerminkan akan pentingnya mencegah munculnya sebuah penyakit yang bisa merugikan (Ramdan, 2012).

Salah satu dampak dari kurangnya menjaga *personal hygiene* adalah terjadinya keputihan. Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari system asam basanya, pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan (*Leukorea*) (Manuaba, 2009).

Dampak *personal hygiene* terhadap kesehatan organ reproduksi begitu besar, sehingga upaya yang harus dilakukan untuk menurunkan angka kejadian *fluor albus* yaitu dengan melalui pemberian *health education*, mengingat kurangnya kesadaran akan pemeliharaan kebersihan organ reproduksi pada santriwati merupakan faktor yang dianggap berhubungan dengan kejadian *fluor albus*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Dengan judul penulisan “Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “apakah ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi sikap santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.
3. Mengidentifikasi praktik *personal hygiene* santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.
4. Mengidentifikasi kejadian *fluor albus* pada satriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
5. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.

6. Menganalisis hubungan tingkat sikap terhadap kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.
7. Menganalisis hubungan tingkat psikomotor terhadap kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam ruang lingkup maternitas pada santriwati.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam pelayanan kesehatan, khususnya dalam ruang lingkup kesehatan maternitas.

2. Bagi Responden

Sebagai bahan pertimbangan bagi balai kesehatan pesantren dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja pada santriwati dalam rangka menurunkan kejadian *fluor albus*.

3. Bagi Profesi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan pada kejadian *fluor albus* yang bermutu.

4. Bagi Pesantren

Menambah informasi tentang perilaku santriwati dalam menangani keputihan, sehingga institusi bisa memberikan edukasi pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.